

Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pementasan Tari Sang Hyang Dedari

Kadek Yogi Sumertayasa¹, Ni Gusti Ayu Agung Nerawati², I Made Ariasa Giri³,
Farida Setyaningsih⁴, I Putu Suarnaya⁵

¹SMP Bintang Persada, Indonesia

²Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

³Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah, Indonesia

⁵STKIP Agama Hindu Singaraja, Indonesia

¹kadekyogi698@gmail.com

Abstract

Balinese life cannot be separated from art, because it is attached to religion. This is evident in the performance of dance which has a function closely related to Hindu religious ceremonies. One of these sacred dances is the Sang Hyang Dedari dance. The purpose of this study is to describe the value of Hindu religious education through the Sang Hyang Dedari Dance Performance. The research method used is qualitative research. The results showed that the educational values of Hinduism contained in the staging of the Sang Hyang Dedari Dance were the values of tattwa/philosophical education, the values of ethics/sincere education of sincerity, the values of ceremonial or ceremonial education, the values of love, and the values of peace. The community believes that every performance of the Sang Hyang Dedari Dance is able to provide welfare and protect residents from danger.

Keywords: *The Value of Hindu Religious Education; Staging; Sang Hyang Dedari Dance*

Abstrak

Kehidupan masyarakat Bali tidak dapat dilepaskan dari kesenian, karena melekat pada agama. Hal ini terbukti pada pementasan seni tari yang memiliki fungsi erat berhubungan dengan upacara agama Hindu. Salah satu tarian sakral tersebut adalah tari *Sang Hyang Dedari*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang nilai pendidikan agama Hindu melalui Pementasan Tari *Sang Hyang Dedari*. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam pementasan Tari *Sang Hyang Dedari* ini adalah nilai pendidikan *tattwa*/filosofil, nilai pendidikan etika/susila ketulusan, nilai pendidikan upacara atau *upakara*, nilai cinta kasih, dan nilai kedamaian. Masyarakat meyakini bahwa setiap pementasan Tari *Sang Hyang Dedari* mampu memberikan kesejahteraan, dan melindungi warga dari mara bahaya.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan Agama Hindu; Pementasan; Tari Sang Hyang Dedari*

Pendahuluan

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keindahan seni dan budayanya, sehingga banyak masyarakat yang datang ke Bali untuk menikmati keindahan yang ada di Pulau Bali. Keindahan itu terpancar dari keunikan budaya, tradisi, serta adat istiadat masyarakat Bali. Selain itu, keindahan Bali juga dapat di pandang dari sisi alamnya yang indah, keberadaan pura-pura di Bali yang sangat banyak, dan upacara

yadnya yang memancarkan aura kesucian yang dapat dinikmati oleh masyarakat dunia yang datang ke Bali. Sehingga Bali sering mendapat julukan sebagai Pulau seribu Pura.

Kehidupan masyarakat Bali tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataan kesenian di Bali sangat kuat, karena sangat lekat pada agama. Hal ini terbukti pada pementasan seni tari merupakan bagian dari Seni pertunjukan di Bali yang memiliki fungsi erat yang berhubungan dengan upacara agama Hindu, yang memiliki peran penting pada saat pelaksanaan upacara *yadnya* yang dilakukan pada setiap pura atau tempat yang dianggap suci. Salah satu sarana upacara tersebut berupa tari-tarian yang sangat disakralkan. Pementasan tari tersebut merupakan ungkapan pengabdian yang tulus dan ikhlas kepada *bhatara-bhatari* perwujudan atau manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa. Disetiap melangsungkan upacara agama, jauh-jauh hari sebelumnya umat Hindu

Menurut Yudabakti (2007) didalam tatanan upacara keagamaan di Bali terdapat jenis tarian yang memiliki nilai sakral serta memiliki nilai fungsi dinamis dan terstruktur sebagai salah satu bagian kelengkapan dari pelaksanaan seluruh prosesi upacara. Dalam perkembangannya, fungsi tari Bali dapat dibedakan menjadi 3 fungsi antara lain: (1) seni tari *wali* (*religious dance*) berfungsi sebagai sarana pokok dalam upacara keagamaan yang dilaksanakan di pura atau tempat yang ada hubungannya dengan upacara dan *upakara* agama. Tarian ini harus ada dalam setiap pelaksanaan upacara (*yadnya*) seperti, *tari rejang* dan *tari baris*. (2) seni tari *bebali* (*ceremonial dance*) yaitu seni tari yang berfungsi sebagai pengiring upacara dan *upakara* di pura yang memakai lakon seperti *tari topeng* dan *tari arja*. (3) seni tari *balih-balihan* (*sekuler dance*) adalah segala bentuk seni tari yang mempunyai dasar dan unsur sebagai hiburan. Tari ini tidak termasuk kedalam tari *wali* atau *bebali*, contohnya seperti tari *joged* dan tari *janger*.

Berdasarkan tiga jenis fungsi tarian tersebut pada tulisan ini akan mengkaji salah satu tarian itu yang tak lain adalah tari *wali*, dan tarian inilah yang akan mengngiringi upacara agama bagi umat hindu. Ada beberapa contoh tari *wali* diantaranya adalah tari *Pendet*, tari *Rejang*, tari *Baris*, tari *Topeng*, dan tari *Sang Hyang*. Tari *Sang Hyang* adalah merupakan suatu tari *kerawuhan* atau *trance dance*, tari *Sang Hyang* ini memiliki sifat yang sakral, magis dan mempunyai kekuatan gaib, sehingga tidak dapat dipentaskan dengan semena-mena. Tarian ini disebut *Sang Hyang* oleh karena itu tarian ini sangat tergantung kepada kehadiran roh-roh suci (*Sang Hyang*) dari para bidadari kayangan, binatang kesayangan para dewata disurga, atau dari benda-benda suci lainnya. Dengan kata lain tari *Sang Hyang* baru akan terjadi jika ada roh suci yang memasuki tubuh penari dan membuatnya kesurupan (*kerawuhan*). Dalam keadaan seperti ini penari kemudian bergerak secara bebas mengikuti kehendak (*Sang Hyang*) yang masuk kedalam tubuh sang penari. Oleh sebab itu ketika *kerawuhan* penari *Sang Hyang* dapat melakukan hal-hal tertentu diluar kebiasaan dan tidak mungkin dilakukan ketika penari yang bersangkutan ada dalam keadaan sadar (Dibia, dkk 1999). Tari *Sang Hyang* terdiri dari : *Sang Hyang Jaran*, *Sang Hyang Lelipi*, *Sang Hyang Celeng*, *Sang Hyang Bojog*, *Sang Hyang Memedi*, *Sang Hyang Dedari*, *Sang Hyang Dongkang*, *Sang Hyang Kuluk*, *Sang Hyang Sripuput*, dan *Sang Hyang Capah*.

Berdasarkan jenis tari *Sang Hyang* yang ada, tari *Sang Hyang Dedari* merupakan salah satu jenis tari yang dijadikan objek penelitian. Tari *Sang Hyang Dedari* yang menyuguhkan gerakan-gerakan tari Bali yang khas. Disinyalir oleh para ahli seni di Bali bahwa tari *Sang Hyang Dedari*, memberi inspirasi bagi perkembangan seni di Bali khususnya seni tari. Menurut Ruastiti (2017) menjelaskan bahwa *Sang Hyang Dedari* merupakan sebuah tari tradisional Bali yang dimaknai dengan tari upacara untuk memohon keselamatan bagi masyarakat setempat.

Tari *Sang Hyang Dedari* yang dipentaskan pada sasih kedasa atau setiap setahun sekali, yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Adat Geriana Kauh. Tujuan dari ritual ini dilaksanakannya, adalah untuk menolak bala dan rasa hormat mereka telah diberikan kemakmuran dan kesuburan bagi masyarakat setempat. Warga Desa Adat Geriana Kauh telah mementaskan tarian *Sang Hyang Dedari* yang dipersembahkan pada Sasih Kedasa atau setahun sekali secara turun temurun. Hal ini dilakukan untuk menolak bala dan menunjukkan rasa hormat kepada mereka yang telah membawa kemakmuran dan kesuburan ke lingkungan.

Keunikan tari *Sang Hyang Dedari* ini adalah kelincahan dan lemah gemulai badan si penari, menari di atas bambu yang tinggi penari yang masih kecil dalam menarikan tari *Sang Hyang Dedari* yang dimana penari dirasuki oleh roh bidadari dari *khayangan*. Diiringi lantunan lagu dari ibu-ibu warga Desa Adat Geriana Kauh, serta penarinya yang tidak sembarangan. Penari dipilih langsung oleh sekaha Desa Adat Geriana Kauh dan kemudian dilatih oleh pelatihnya di banjar untuk tari pembuka. Penari *Sang Hyang* haruslah gadis yang masih kecil atau belum beranjak dewasa. Busana tari *Sang Hyang* juga sangat sederhana hanya menggunakan *gelungan bunga, tutup dada, sabuk prada putih kuning, selendang kuning, kamen putih*.

Metode

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berupaya memahami persoalan manusia dan sosial pada tataran yang lebih dalam daripada sekadar menggambarkan permukaan realitas seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif dengan positivisme. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang luas tentang realitas sosial dari sudut pandang partisipan. Wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan semuanya dilakukan dengan menggunakan metodologi analisis data. Proses triangulasi dilanjutkan sampai data valid jika data yang terkumpul masih tidak konsisten.

Hasil Dan Pembahasan

1. Prosesi Pementasan Tari *Sang Hyang Dedari*

Keberadaan tari *Sang Hyang Dedari* memiliki arti penting di dalam masyarakat Desa Adat Geriana Kauh. Prosesi pementasan yang meliputi sarana dan prasarana, pemimpin upacara ketika tarian berlangsung dan prosesi pementasan berhubungan satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan teori religi yang menekankan pada keyakinan yang berorientasi pada kepercayaan yang dianut, di antaranya keyakinan terhadap sesuatu upacara serta sakralisasi pada suatu pementasan tari *Sang Hyang Dedari* yang ada di Desa Adat Geriana Kauh Desa Duda Utara Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem.

Pementasan tari *Sang Hyang Dedari* memiliki fungsi yang berkaitan sehingga saling berhubungan dan menyatu dalam keseimbangan. Hal ini sesuai dengan harapan dipentaskannya tari *Sang Hyang Dedari* di Desa Adat Geriana Kauh Desa Duda Utara Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem. Adapun rangkaian prosesi pementasan tari *Sang Hyang Dedari* meliputi sebagai berikut:

a. Sejarah Pementasan Tari *Sang Hyang Dedari*

Keberadaan pementasan tari *Sang Hyang Dedari* yang ada di Desa Adat Geriana Kauh secara sejarahnya tidak banyak diketahui secara pasti. Berdasarkan pada beberapa informan yang ditanya kapan tarian ini mulai ditarikan, hampir semuanya mengatakan tidak mengetahui secara pasti kapan ada tarian sakral ini. Mengingat keberadaan masyarakat Desa Geriana Kauh telah ada sejak zaman dahulu, maka bisa di pastikan

keberadaannya sudah sangat lama karena tak seorang pun tidak mengetahui asal mulanya secara pasti awal mula keberadaannya tarian ini.

Lontar kecacaran menyebutkan tari *Sang Hyang Dedari* dipakai sebagai tarian dalam upacara penolak *bala*. Dalam lontar Tantu Pagelaran di sebutkan *Ida Bhatara Ciwa* yang akan menyucikan *Sang Hyang Panca Kosika* yakni *Garga, Metri, Kursya, dan Partanjala* mengatakan bahwa *Bhatari Uma* lama mencari juga tidak dapat mengetahui keadaan demikian itu lalu *Bhatari Ciwa* berubah rupa. Lembu Nandini menjadi lembu hitam dan beliau sendiri mengembalanya. *Bhatari Uma* etelah melihat lembu itu lalu meminta pada pengembalanya. Agar diberi minta air susunya. Hal ini tidak dapat dikabulkan oleh pengembala lembu itu kecuali *Bhatari Uma* mau bertemu dengan dia. Dalam pertemuan itu berjatuhlah air Mani *Ciwa* sebagai pengembala lembu itu dan akhirnya lahirlah *Widyadara-Widyadari*. Dari sinilah munculnya *Sang Hyang Dedari* yang merupakan penjelmaan dari para *widyadari* yang dilahirkan dari air Mani *Ciwa*.

Kedua uraian di atas hanya menampilkan metologi bagaimana tari *Sang Hyang Dedari* itu ada. Kapan, dimana, timbul pertama kalinya, sumber di atas Sama sekali tidak ada yang mengetahuinya. Informan lain juga menyebutkan bahwa *Sang Hyang Dedari* menurut metologi bermulanya dari adanya warga desa yang sedang terkena wabah penyakit. Warga Desa yang sedang terkena wabah penyakit kebingungan dan putus asa. Kebingungan dan keputus asa itu diekspresikan dengan memukul-mukul kentongan dan rotan, warga pun mengucapkan kalimat-kalimat. Pukulan kentongan dan rotan tersebut menjadi sebuah nada, dan kalimat-kalimat yang diucapkan warga desa menjadi sebuah mantra. Ketika para warga sedang memukul-mukul kentongan dan rotan seraya mengucapkan mantra dua anak perempuan yang belum akhil balik atau belum mentruasi tiba-tiba kerawuhan, dan menari dengan mata tertutup. Masyarakat desa pun matur piuning dan mendapat *pamuwus* (bisikan) yang mengingikan supaya Desa Adat Geriana Kauh ini mementaskan tari *Sang Hyang Dedari* sebagai sarana dalam menolak *bala*. Konon dahulu sebelum adanya *Sang Hyang Dedari*, penduduk di Desa Adat Geriana Kauh sering diserang wabah penyakit dalam istilah Balinya disebut (*gerubug*) penyakit yang sifatnya mendadak baik menyerang penduduk desa maupun hewan dan tanaman ini sangat meresahkan penduduk.

Tari Bali menurut fungsinya di golongan menjadi tiga golongan di antaranya: seni sakral atau wali (*secular, religius dance*) seni *bebali* (*ceremonial dance*), seni tari *balih-balihan* (*secular dance*). Tari yang sifatnya sakral atau tari wali bagi masyarakat Hindu merupakan sebuah tarian yang sangat disucikan atau di hormati keberadaannya. Seni sakral adalah sebuah media yang berfungsi sebagai ungkapan totalitas batiniah, ungkapan ekspresi seni, dan berfungsi sebagai ungkapan perwujudan imajinasi (Aryasa, 1996). Adapun tarian sakral biasanya dilakukan melalui prosoes upacara keagamaan (*pasupati*), dari materi atau bahan yang kotor (dianggap tidak berjiwa) setelah benda-benda itu berwujud seni, melalui insiasi ini dihidupkan melalui upakara dan *yadnya* yang akhirnya ini berstatus jiwa, hidup dan diperlakukan secara sebagai benda yang telah memiliki kekuatan *gaib, suci, angker, sakti* dan melindungi apabila diperlukan selalu baik dan membahayakan apabila tidak diperlakukan secara wajar. Tari yang sifatnya sakral ini tidak direkayasa seperti di perlukan koreografi, tema cerita dan tidak untuk hiburan. (Bandem, 1983).

b. Sarana Dan Prasarana Dalam Pementasan Tari *Sang Hyang Dedari*

Sarana dan prasarana yang dimaksud antara lain perlengkapan yang dibutuhkan untuk rangkaian pertunjukan tari *Sang Hyang Dedari* berupa sesajen atau banten. Umat Hindu dapat membuat persembahan dan menggunakan Banten sebagai cara untuk berkomunikasi dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yang juga dikenal sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Banten juga merupakan sarana untuk menunjukkan rasa syukur, cinta,

dan pengabdian kepada Tuhan karena telah diberikan wara nugra dan dapat dianggap sebagai media pengikat kepada-Nya. Sarana dan Prasarana yang di pergunakan dalam pementasan *Sang Hyang Dedari* memiliki tujuan masing-masing, yaitu:

- 1) *Pasepan* atau api, yang maknanya sebagai pengantar upacara *yajna*, penghubung manusia dengan sang pencipta, sebagai sarana penyucian, dan sebagai saksi dalam upacara *yajna*, dalam pementasan tari *Sang Hyang Dedari* mempergunakan api yang terbuat dari majegau.
- 2) *Sacang sari*, yang maknanya sebagai lambang angka sarira serta hidup dan kehidupan, dengan ditandai pada saat melakukan pementasan tari *Sang Hyang Dedari*.
- 3) *Pejati*, yang maknanya sebagai sarana yang di pergunakan sebagai menyatakan kesungguhan hati kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi* dan manifestasinya, akan melaksanakan sesuatu upacara dan mohon dipersaksikan dengan tujuan agar mendapat keselamatan.
- 4) Sesantun (daksina agung), yaitu doa kepada *Ida Sang Hyang Widhi* agar diberikan keselamatan dan umur panjang dengan memberikan wara nugraha (rahmat). *Hyang Widhi*, dalam inkarnasinya sebagai Dewa Brahma, memiliki Daksina sebagai sthana atau tempat duduknya (pencipta alam semesta).
- 5) *Tetabuh*, (arak, tuak, berem), yang dimaksudkan menyampaikan rasa senang dan memohon maaf jika dada kesalahan.
- 6) *Toya Anyar*, yang merupakan sebagai media pembersihan.

Secara umum sarana tersebut melambangkan persembahan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan para *Bhuta Kala*. Namun secara khusus sarana tersebut merupakan sarana yang di pergunakan untuk pembersihan diri.

c. Bentuk Pementasan Tari *Sang Hyang Dedari*

Pelaksanaan upacara keagamaan memiliki prosesi dan sarana sebagai akibat adanya aktifitas religi, dimaksudkan Setiap agama atau kepercayaan memiliki bentuk-bentuk pemujaan yang berbeda-beda walaupun pada dasarnya tujuannya sama. Demikian juga dalam setiap pemujaan akan ada sarana-prasarana, pemimpin, waktu, dan doa-doa yang di pergunakan.

Pementasan *Tari Sang Hyang Dedari* yang ada di Desa Adat Geriana Kauh sebagai berikut: sebelum di pentaskannya tari *Tari Sang Hyang Dedari* pada sasih kedasa atau pada padi dalam kondisi bunting yang umurnya tiga bulan atau padi masa. Pada sasih kedasa ini tidak hanya warga yang mudah terserang wabah penyakit bahkan tanaman-tanaman juga sangat gampang terserang hama sepanjang sasih kedasa, oleh sebab itu masyarakat Geriana kauh mementaskan tarian *Sang Hyang Dedari* sebagai wujud permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar warga senantiasa diberikan keberkahan, keselamatan, kemakmuran pada warganya, serta agar persawahan-persawahan warga terhidar dari berbagai macam hama penyakit karena mengingat mayoritas warga masyarakat Desa Adat Geriana Kauh berprofesi sebagai petani. Setelah dilakukan pementasan tari *Sang Hyang Dedari* pada sasih kedasa di Pura Pajenengan dan di perempatan agung Desa Adat Geriana Kauh.

Adapun tahapan prosesi dalam pementasan tari *Sang Hyang Dedari* yang ada di Desa Adat Geriana Kauh meliputi:

- 1) *Ngaturang Pakeling Atau Piuning*
Ngaturang pakeling atau piuning merupakan persembahan yang bertujuan memberitahu dan meminta izin atas suatu upacara yang akan diselenggarakan kepada *Ida Betara (Sang Hyang Widhi Wasa)*. Warga Desa Adat Geriana Kauh melakukan Upacara *Mepekeling* atau *Mepiuning* agar diberikannya kelancaran atau keselamatan bagi warganya serta Pementasan *Sang Hyang Dedari* dapat berjalan

lancer tanpa adanya kendala-kendala yang berarti. *Ngatur piuning* juga dilakukan di pura pajeñengan sebelum dan sesudah pementasan tari *Sang Hyang Dedari* berlangsung.

2) Melakukan *Persembahyangan*

Setelah melakukan piuning warga Desa Adat Geriana Kauh melangsungkan persembahyangan yang bertujuan menyucikan diri secara lahir dan batin, untuk meminta permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar semua makhluk hidup berbahagia, untuk memohon keselamatan, pengampunan, dan petunjuk agar hidup lebih baik, dan untuk mewujudkan rasa bhakti kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya.

3) *Ngamedalang (Nedunang)*

Ngamedalang merupakan rangkaian pementasan tari *Sang Hyang Dedari* setelah terlaksananya persembahyangan bersama. Pada waktu *ngamedalang* yang dikeluarkan adalah sarana-sarana dalam pementasan tari *Sang Hyang Dedari* tersebut yang salah satunya berupa *banten*. *Banten* yang dipakai dalam pementasan tersebut adalah: *pejati*, *daksina*, *pasepan* (api), (*tetabuh* (*tuak*, *arak*, *berem*), *toya anyar*, *canangsari*, dan sarana lainnya seperti bambu besar yang akan dipanjat oleh penari pada saat tidak sadarkan diri atau *kerawuhan* roh Dedari. Para *panditha* (*pamangku*) menghaturkan *pejati* dan *daksina* untuk meminta ijin kepada para *ida bhatara* dengan manifestasinya sebagai *Sang Hyang Dedari*.

4) *Padudusan*

Padudusan (Nusdus) yang merupakan acara selanjutnya setelah *ngamedalang*, acara ini merupakan dimana penari *Sang Hyang Dedari* melakukan prosesi sakralisasi yang berupa *Padudusan* dengan menggunakan *pasepan* dari kayu kemenyan dan majagau, yang di dalam agama Hindu kayu ini diyakini merupakan kayu yang terbaik dalam penggunaannya sebagai bahan upakara setelah kayu cendana.

Tarian sakral ini tidak semua orang dapat menarikannya, hanya anak-anak yang belum mengalami menstruasi yang dapat menarikannya. Pada saat *tapakan* (penari) *Sang Hyang Dedari* melakukan upacara *padudusan* harus didasari dengan niat hati yang tulus serta pikiran yang bersih, agar pada saat *padudusan* para penari dapat merasakan getaran dalam dirinya seolah-olah ada energi yang merasuki diri seseorang penari, pada saat menarik tarian *Sang Hyang Dedari* para penari tidak sadarkan diri atau *kerawuhan* (*trance*). Mereka berjalan menari berleenggak-leenggoh, memanjat bambu layaknya seseorang Dedari yang terbang melilit dibambu dengan mata terpejam seolah-olah ada yang menuntun hal tersebut.

Pada saat *tapakan* (penari) melakukan *pedudusan* juga terdapat iringan *gending* (nyanyian) yang dilantunkan oleh warga Geriana Kauh, Sekitar 30 ibu-ibu membawakan lagu-lagu rohani sebagai upaya untuk memikat roh suci agar masuk ke dalam jiwa para penari. Dimulai dengan suara rendah dan tempo santai, proses pedudusan diiringi nyanyian kidung. Selain itu, tempo iringan musik tarian seremonial dipercepat seiring dengan volume vokal. Penari akhirnya kehilangan kesadaran, kepala penari bergerak mengikuti irama gending. Penari kemudian bangun dengan keadaan tak sadarkan diri dan melakukan tarian dengan mata tertutup. Para penari terus menari dalam keadaan tidak sadarkan diri, memutar tubuh dan memejamkan mata saat lagu kidung dinyanyikan dengan volume yang lebih tinggi dan kecepatan yang lebih cepat. Rupanya penari itu pingsan begitu roh suci masuk ke tubuhnya. Namun, biasanya hanya satu penari dari tujuh penari yang gagal. Para penari kemudian digiring ke perempatan desa agar bisa mempersiapkan masalah (menari).

Lagu dinyanyikan berulang-ulang kali sampai penari *Sang Hyang Dedari nadi* atau *kerauhan* (*trance*) ciri-ciri penari *Sang Hyang Dedari nadi* atau *kerauhan* yaitu mereka memejamkan mata dan langsung tidak sadarkan diri. Tubuh penari ini seketika menari meliuk-liuk menari-nari dengan lincah menyerupai *Sang Hyang Dedari*.

5) *Masolah*

Masolah merupakan inti dari pelaksanaan pementasan *Sang Hyang Dedari*. *Masolah* berlangsung ketika penari sudah *nadi* atau *kerauhan* (*trance*). Pada saat ini para *tapakan* (penari) *Sang Hyang Dedari* akan melakukan aktifitas tariannya sesuai dengan *gending* yang dilantunkan oleh warga masyarakat Desa Adat Keriana Kauh. Di persimpangan jalan desa, dua tiang bambu telah didirikan sangat tinggi. Para seniman tanpa disadari menari dengan mata terpejam memanjat batang bambu, dari puncak bambu mereka menari lagi mengikuti nyanyian yang dilantunkan, Hal ini membuat penonton tegang.

Keteganganpun terjadi karena anak-anak usia sekolah dasar belum terbiasa memanjat bambu. Namun, mereka secara efektif memanjat, dalam keadaan apa pun, bergerak dengan mulus di titik tertinggi batang bambu. Menarilah sesuai dengan suasana lagu, dengan getaran religius yang ketat. Tanpa disadari, ketika penari *Sang Hyang Dedari* sedang bergerak di perempatan jalan dan orang banyak juga dibius oleh tarian batin, tiba-tiba keenam seniman itu tampak menghilang dengan luar biasa. Mereka melintasi jalan yang gelap menuju Candi Pajenengan yang gelap di antara pepohonan bambu. Maka massa dan aparat Desa Adat Geriana Kauh, lari ke Pura Pajenengan

Ketika melakukan *mesolah* pada saat *Sang Hyang Dedari* memanjat dan melilit di atas bambu, *tapakan* (penari) menari dengan sangat lincah mengikuti *gendingan*. Inilah yang membawa keyakinan khususnya bagi masyarakat Desa Adat Geriana Kauh akan besarnya kekuatan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan berbagai manifestasinya, hal ini terlihat adanya sifat-sifat Tuhan dalam setiap pementasan tari *Sang Hyang Dedari*, seperti tak terbasahkan oleh air, tak terlukai oleh senjata. Ketika *nyolahang* ini berlangsung warga juga melantunkan *gending-gendingan* untuk mengiringi prosesi *nyolahang* tari *Sang Hyang Dedari*.

Berdasarkan beberapa *gendingan* atau nyanyian yang dilaksanakan pada pementasan tari *Sang Hyang Dedari* adalah untuk mengiringi tarian para *dedari* yang hadir dalam tubuh penari. Penari akan menari sesuai dengan lantunan *gendingan* yang dibawakan oleh masyarakat Desa Adat Geriana Kauh.

6) *Panyineban*

Rangkaian prosesi pementasan tari *Sang Hyang Dedari* yaitu *panyineban*. *Nyineban* merupakan tahapan terakhir dari rangkaian pementasan tari *Sang Hyang Dedari* yang berada di Desa Adat Geriana Kauh. Prosesi ini sebagai penutup dari rangkaian pementasan tari *Sang Hyang Dedari*.

Ketika raga dan jiwa penari memiliki kekuatan yang cukup dari roh suci, tarian mulai melambat dan dihentikan. Kemudian diakhiri dengan *ngalulus* atau *Ngalinggihang* roh suci. Nyanyian itu kemudian terhenti ketika salah satu penari *Sang Hyang Dedari*, jatuh ke arah penonton. di percikanlah tirtha oleh Jro Mangku Mudita untuk mengembalikan kesadaran dan mengirim roh-roh suci kembali ke tempat asalnya

2. Tujuan Pementasan Tari *Sang Hyang Dedari*

Masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu sangat percaya dengan adanya roh halus dan roh jahat serta alam yang mengandung kekuatan magis.

Untuk mengimbangi dan menetralsir keadaan tersebut masyarakat mengadakan upacara Yang dilengkapi dengan tarian-tarian yang bersifat religius. salah satu dari sekian banyak tarian *Sang Hyang*, tari *Sang Hyang Dedari* adalah suatu tarian sakral yang dipercayai oleh masyarakat Geriana Kauh untuk mengusir wabah penyakit yang sedang melanda Desa atau Daerah. Selain untuk mengusir wabah penyakit, tarian ini juga digunakan sebagai sarana pelindung terhadap ancaman dari kekuatan magi hitam (*black magic*).

a. Pementasan *Tari Sang Hyang Dedari* Diyakini Memiliki Kekuatan Religi

Religi merupakan kepercayaan kepada Sang Maha Pencipta yang telah menciptakan alam semesta ini beserta isinya. Dalam melaksanakan aktifitas keagamaan masyarakat Hindu di Bali sangat memegang teguh akan tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhurnya, hal ini tercermin pada masyarakatnya yang selalu melaksanakan hal-hal yang bersifat religius, hal ini terlihat dari sekecil apapun aktifitas yang dilakukan pasti ada kaitannya dengan hal-hal yang seba religi. Hal ini di sebabkan karena umat Hindu percaya dengan adanya *Panca Sradha* yaitu lima dasar keyakinan dalam agama Hindu, yang terdiri dari 1) keyakinan akan Tuhan (*widhi sradha*), 2) keyakinan dengan adanya *Atman* (*Atman Sradha*), 3) keyakinan dengan adanya *karmaphala* (*karmaphala sradha*), 4) keyakinan dengan adanya *samsara* (*punarbhawa sradha*), 5) keyakinan dengan adanya *moksa* (*moksa sradha*). Keberadaan inilah yang menumbuhkan rasa keyakinan masyarakat akan konsep *Yajna* dan tradisinya sebagai bentuk persembahan yang bertujuan untuk mencapai kedamaian dan keharmonisan (Koentjaraningrat, 1987).

Pementasan *Tari Sang Hyang Dedari* dalam bidang religi diyakini dapat memberikan kepercayaan pada warga masyarakat Desa Adat Geriana Kauh untuk menetralsir mara bahaya/ *gerubug* (segala bentuk penyakit manusia, binatang, dan hama bagi tanaman). Selain itu alasan dipentaskan *Tari Sang Hyang Dedari* di Desa Geriana Kauh dapat juga sebagai *nunas tamba* (memohon/meminta obat). Dari hasil wawancara dengan Bratha, sebagai mantan Bendesa Adat Geriana Kauh bahwa beliau mengatakan saat prosesi pementasan tari *Sang Hyang Dedari* terjadi adegan penari yang masih kerauhan dirasuki oleh roh para dewa, memberikan bunga yang dicabut dari gelungan dan diberikan kepada salah satu warga desa Adat Geriana Kauh yang dipercayai sebagai obat untuk menyembuhkan segala jenis penyakit baik yang bersifat *sekala* dan *niskala*. *Sang Hyang Dedari* bermakna memperdalam kepercayaan untuk melaksanakan peribadatan dengan sungguh-sungguh serta berusaha untuk melestarikan tradisi leluhur yang nantinya akan diberikan kepada generasi mendatang. Dalam lingkungan pendukung pementasan *Tari Sang Hyang Dedari*, telah tertanam kepercayaan yang kuat bahwa: jika tidak dipentaskannya tari *Sang Hyang Dedari*, maka desa akan kacau banyak masyarakat terkena wabah penyakit dan panen di sawah selalu gagal, kesejahteraan khususnya di Desa Adat Geriana Kauh tidak terjamin.

Berdasarkan uraian di atas pementasan tari *Sang Hyang Dedari* telah mengikat masyarakat Desa Adat Duda Utara, untuk tetap melaksanakan tradisi leluhur yang berupa dipentaskannya tari *Sang Hyang Dedari*, demi terciptanya kesejahteraan dan keselamatan bagi warga masyarakat di Desa Adat Geriana Kauh Desa Duda Utara Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem.

b. Pementasan *Tari Sang Hyang Dedari* diyakini untuk Penolak Bala

Penolak Bala dapat diartikan sebagai penangkal dari malapetaka, kemalangan, wabah penyakit, cobaan, kesusahan, kecelakaan dan bahaya. Setiap umat Hindu selalu melakukan upacara Penolak Bala sesuai dengan adat wilayah dan kepercayaan masing-masing dan biasanya pada saat bulan (sasih) tertentu yang diangkap keramat atau (*tenget*) dilaksanakan suatu prosesi upacara yang tujuannya untuk mengusir wabah penyakit atau hal yang tidak diinginkan (bala) agar tidak menyerang masyarakat dan menyerang hewan dan tumbuh-tumbuhan. Menurut kepercayaan masyarakat di Desa Geriana Kauh,

pementasan tari *Sang Hyang Dedari* yang dilaksanakan pada sasih kedasa atau pada padi dalam kondisi hamil yang umurnya tiga bulan atau padi masa. Pada sasih kedasa ini tidak hanya warga yang mudah terserang wabah penyakit bahkan tanaman-tanaman juga sangat gampang terserang hama sepanjang sasih kedasa, oleh sebab itu masyarakat Geriana kauh mementaskan tarian *Sang Hyang Dedari* sebagai wujud permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar warga senantiasa diberikan keberkahan, keselamatan, kemakmuran pada warganya, serta agar persawahan-persawahan warga terhidar dari berbagi macam hama penyakit karena mengingat mayoritas warga masyarakat Desa Adat Geriana Kauh berprofesi sebagai petani.

c. Pementasan *Tari Sang Hyang Dedari* Untuk Pelestarian Seni Dan Budaya

Sistem keberagaman umat Hindu tidak pernah lepas dari unsur seni dan budaya, hal ini dikarenakan seni dan budaya merupakan wadah dalam melakukan aktifitas ritual ke agamaan. Seni merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mencari seni dengan mengadakan penyerahan diri sepenuhnya untuk bersatu dalam sebuah karya seni, sehingga dapat dihasilkan sebuah karya seni yang dapat dinikmati oleh pelaku atau penikmat seni (Yudabakti, 2007). Seni merupakan hasil cipta, rasa dan karya manusia yang di tuangkan melalui ide atau pikiran dalam sebuah karya. Budaya berasal dari Bahasa sanskerta yaitu *Buddhayah* yang berarti budi atau akal (Koentjaraningrat, 1974). Pada dasarnya seni pun memiliki tempat penting sebagai rasa *Bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, oleh sebab itu wajib hukumnya kepada setiap umat Hindu untuk memelihara dan melestarikan semua karya seni yang ada. Sehubungan dengan itu pementasan tari *Sang Hyang Dedari* sebagai pelestarian seni budaya.

Keberadaan tarian ini yang telah ada sejak jaman dahulu, menunjukkan bagaimana pertunjukan *Sang Hyang Dedari* berfungsi sebagai sarana melestarikan aspek seni dan budaya., bahkan semua warga tidak pernah tau kapan secara pasti mulai adanya pementasan *Sang Hyang Dedari* ini, namun itu semua tidak menyurutkan keinginan warga agar tetap melestarikan pementasan *Sang Hyang Dedari* ini sebagai warisan tradisi budaya luhur yang mengandung makna mendalam dalam setiap pementasannya. Ketika dipentaskannya tarian sakral ini, semua warga sangat antusias ikut serta di dalamnya mulai dari orang tua, dewasa, bahkan anak-anak pun sangat riang gembira saat dapat mengiringi pementasan ini.

Pementasan tari *Sang Hyang Dedari* yang ada di Desa Adat Geriana Kauh tergolong sangat unik, karena di pentaskannya pada waktu hari-hari tertentu saja, hal ini juga mendapat perhatian khusus dalam bidang pariwisata agar nantinya pelestarian budaya ini mampu dikenal luas di dunia internasional sebagai warisan budaya leluhur yang ada di Desa Adat Geriana Kauh.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Pementasan Tari *Sang Hyang Dedari*

Menurut Louis o. Kattsoft (Soermargono, 2004) menyatakan Nilai mengacu pada sesuatu yang dicari atau yang menggambarkan sesuatu. Hal Itu juga bisa merujuk pada sesuatu yang bagus, bermanfaat, atau menarik. Itu juga dapat memiliki fitur yang menyebabkan orang mengatakan "setuju." Oleh karena itu, nilai dapat diartikan sebagai inti dari sesuatu, serta hubungan antara sarana dan kegunaannya. Syaifullah (1980) mengemukakan bahwa "pendidikan adalah usaha untuk menyampaikan dan memperoleh pengetahuan, sehingga memungkinkan transmisi kebudayaan dari generasi yang satu ke generasi yang berikutnya". Hamalik, (2003) memberikan pengertian terhadap "pendidikan sebagai suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara

dekat dalam kehidupan masyarakat”. Berdasarkan uraian proses pementasan tari *Sang Hyang Dedari* Desa Adat Geriana Kauh Desa Duda Utara Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem maka dapat diuraikan nilai-nilai yang terkandung dalam pementasan tersebut yang sesuai dengan konsep Tri Karangka Dasar Agama Hindu yang *Tattwa*, *Etika*, dan *Upacara*, maka nilai pendidikan agama Hindu yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai *tattwa* (*filosofat*), nilai *Etika* (susila) dan nilai ritual (*upacara*). Sehubungan dengan konsep di atas maka terkandung beberapa nilai dalam pementasan tari *Sang Hyang Dedari* yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan *Tattwa*/Filosofis

Secara umum masyarakat Hindu dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Hindu hanya mengetahui tentang nilai atau nilai etika dan nilai ritual atau upacara. Sedangkan nilai filosofis dari kegiatan agama yang dilakukannya tidak dipahami dengan baik. Sudharta (2001) dalam buku *Upadesa* dijelaskan bahwa tiga kerangka dasar agama Hindu adalah satu kesatuan. Diibaratkan *tattwa* itu sebagai kepala, susila itu sebagai hati, dan acara itu sebagai tangan dan kaki agama. Nilai pendidikan *tattwa* merupakan kebenaran itu sendiri, yang mencakup hakikat Tuhan dan alam semesta. Cara memendang kebenaran itu berbeda-beda, perbedaan pandang itulah yang menyebabkan ada pengetahuan tentang *tattwa* yang berbeda-beda pula.

Naskah *Siwa Sasana* istilah *Tattwa* dalam ajaran agama Hindu disejajarkan dengan filsafat. *Tattwa* selain mencakup pengertian filsafat ke-Tuhanan, juga menyangkut pengertian *Theology* dan *Metafisika* (Pudja, 1979). Jadi dengan demikian, berarti banyak bentuk permasalahan yang berkaitan dengan *Tattwa* itu seperti: apa hidup ini, bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, bagaimana bersyukur hidup ini, dengan demikian ajaran *Tattwa* juga dipandang dengan ajaran kebenaran yang hakiki. *Tattwa* atau *Filsafat* dalam ajaran agama Hindu merupakan salah satu bagian dari *Tiga Karangka Dasar Agama Hindu*.

Sebagai masyarakat yang melakukan pemujaan atau persembahan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai pemberi anugerah atau keselamatan serta mampu menegakkan *dharma* atau kebajikan untuk mengalahkan *adharma* yang selalu ada di dunia ini dengan kata lain bahwa nilai filosofis yang terkandung dalam pementasan tari *Sang Hyang Dedari* sebagai simbol suatu kehidupan untuk mencurahkan rasa *angayu bagia* terhadap sang pencipta. Tari *Sang Hyang Dedari* melambangkan orang suci yang memberikan kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakatnya yang menjauhkan dari mara bahaya atau segala macam penyakit, selain dari pada itu hasil panen petani yang berlimpah yang jauh dari hama penyakit. Dalam pementasan tari *Sang Hyang Dedari* juga menampilkan bagaimana sikap masyarakat khususnya yang ada di Desa Adat Geriana Kauh mampu menonjolkan rasa toleransi dan kebersamaan. Sesuatu yang dapat kita petik dalam pementasan tari *Sang Hyang Dedari*, yaitu diharapkan masyarakat Hindu khususnya warga yang ada di Desa Adat Geriana Kauh agar selalu mengutamakan *Dharma* dan selalu mengamalkan perilaku dalam bentuk *Tri Kaya Parisudha* dalam pergaulan hidup sehari-hari sehingga tercapailah kebahagiaan lahir dan batin sesuai dengan tujuan agama Hindu *Moksartham Jagadhita Ya Caiti Dharma* (kebahagian di dunia dan di akhirat). Nilai *tattwa* atau filosofis yang terkandung dalam pementasan tari *Sang Hyang Dedari* yang ada di Desa Adat Geriana Kauh sebagai wujud permohonan warga masyarakat pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk mendapatkan keselamatan dari segala macam bahaya atau penyakit yang ditimbulkan oleh alam atau kekuatan-kekuatan *negatife* dari alam itu sendiri.

Tari *Sang Hyang Dedari* ini dapat menetralkan alam semesta yang ada di Desa Adat Geriana Kauh baik itu dari bahaya skala ataupun niskala. Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa nilai *tattwa* atau filosofis yang terkandung dalam pementasan

tari *Sang Hyang Dedari* adalah usaha manusia untuk selalu mengajarkan atau mengamalkan ajaran *Dharma* atau kebenaran dengan jalan bertingkah laku berdasarkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam menjalani kehidupannya sehingga dengan menjalankan *Dharma* manusia akan memperbolehkan kebahagiaan lahir batin.

b. Nilai Pendidikan Etika/ Susila Ketulusan

Ajaran Etika/ Tata Susila dalam agama Hindu merupakan perantara tingkah laku yang baik dan mulia, yang harus menjadi pedoman hidup manusia dalam bermasyarakat. Manusia diharapkan berperilaku yang baik, memiliki disiplin, tidak melakukan perbuatan jahat. Peraturan untuk bertingkah laku yang disebut orang tata susila, adalah nama lain dari etika (Sura, 1985)

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* atau *la ethos* yang berarti kebiasaan atau adat. Dalam istilah Latin, istilah *ethos* disebut mos moralitas, karena itu sering diterangkan atau disamakan dengan moral. Akan tetapi dalam ilmu pengetahuan, pengertian moral itu lebih dangkal dari pengertian etika. Moral hanya menyinggung arti perbuatan seseorang, namun etika selain menyinggung perbuatan luar seseorang juga menyinggung pola kaedah dan motif perbuatan seseorang lebih dalam.

Etika juga salah satu dari Tiga Karangka Dasar agama Hindu. Susila berasal dari kata *su* artinya baik, dan *sil* berarti perilaku yang baik, jadi susila berarti perilaku atau tingkah laku yang baik (Sura, dkk. 2002). Etika atau kesusilaan di dalam ajaran agama Hindu harus menjadi pedoman hidup manusia, terutama yang percaya dengan kebenaran dari ajaran agama itu sendiri. Bagi umat Hindu ada perilaku umum yang harus di jalani juga yang harus dihindari (Sura I. G., 2001). Perilaku yang sesuai dengan Dharma Agama Hindu harus diikuti sedangkan yang bertentangan dengan ajaran agama Hindu harus dihindari.

Ajaran *Tri Kaya Parisudha*, atau tiga praktik dasar yang harus diagungkan dan disucikan oleh umat Hindu, terdapat dalam Susila. *Manacika Parisudha* (pikiran yang baik dan benar), *Wacika Parisudha* (perkataan yang baik dan tulus), dan *Kayika Parisudha* adalah tiga bagian dari *Tri Kaya Parisudha* (perbuatan baik atau etika). Kata-kata yang baik akan datang dari pikiran yang baik, memungkinkan perbuatan baik untuk dilakukan. *Tri Kaya Parisudha* adalah salah satu prinsip etika agama Hindu dan berfungsi sebagai landasan penalaran yang benar. Ia juga menawarkan arah dan cara untuk mencapai kedamaian dan harmoni dalam hidup ini dan selanjutnya (Subagiasta, 2007).

Pementasan tari *Sang Hyang Dedari* yang ada di Desa Adat Geriana Kauh, ada beberapa nilai yang di petik yaitu: yang dapat dipetik dari tarian ini merupakan suatu nilai ketulusan. Ini terlihat dari warga yang terlibat di dalam terselenggaranya pementasan tari ini, warga yang antusias mengantar para penari *Sang Hyang Dedari* ke pura untuk melaksanakan persembahyangan bersama, warga juga sangat senang ketika bersama-sama melantunkan *gending Sang Hyang Dedari*, semua warga masyarakat melakukannya secara tulus ikhlas tanpa adanya paksaan.

Nilai ketulusan dalam proses pementasan tari *Sang Hyang Dedari* sangat di perlukan untuk memperlancar jalannya sebuah upacara *Yajna*, karena ketika ketulusan hati itu tumbuh maka akan tercipta sesuatu kedamaian dan kesejahteraan. Dengan berdasarkan ketulusan hati maka segala yang dilakukan dalam sebuah proses upacara akan mendapatkan hasil yang sesuai harapan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai etika atau nilai susila yang terkandung dalam pementasan tari *Sang Hyang Dedari* adalah pengekangan indria atau hawa nafsu dan yang terpenting adalah ungkapan rasa *bhakti* dan rasa hormat kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasinya. Selain dari pada itu dapat menyadarkan masyarakat agar selalu mengendalikan diri. Hal ini juga menunjukkan bahwa untuk memperoleh sesuatu kita seharusnya melalui beberapa proses sehingga dapat membuahkan hasil yang memuaskan.

c. Nilai Pendidikan Upacara/Upakara

Upacara atau *Upakara*, adalah yang ketiga dari tiga prinsip dasar agama Hindu. Acara atau upacara dianggap sebagai tindakan dalam ritual atau praktik agama Hindu. Acara tersebut meliputi upacara, yang merupakan rangkaian perilaku ritualistik. Upakara adalah istilah untuk bentuk atau sarana dalam kegiatan upacara, pemujaan atau ritual (Sura, dkk. 2002)

Upacara menurut umat Hindu dianggap sebagai simbolis dari perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Masyarakat Hindu tidak dapat lepas dari pelaksanaan upacara *Yajna*, hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam upacara dalam tingkatan kecil, tingkat sedang ataupun dalam tingkat besar (*Nista, Madya, Utama*). Walaupun upacara itu terbagi dalam tingkatan yang berbeda-beda, namun tidak mengurai makna dari upacara tersebut. Banyak atau sedikit persembahan yang kita haturkan terhadap Tuhan, semua itu tergantung dari keikhlasan, ketulusan, dan kesucian hati yang melaksanakan upacara tersebut. Kitab Bhagawadgita Bab XI Sloka 26, di sebutkan sebagai berikut:

Patram puspham palam toyam, yo me bhaktya prayachhati, tad aham bhaktyupahritam, asmani prayatatmanah

Terjemahannya:

Siapa yang sujud kepada-ku dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, setegug air aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci (Pudja, 2004).

Manusia dalam mewujudkan rasa bhakti berusaha dan berupaya untuk dapat mewujudkan rasa bhakti dan rasa kasihnya kepada Tuhan yang telah menciptakan Alam Semesta beserta isinya, sehubungan dengan pelaksanaan pementasan tari *Sang Hyang Dedari* yang ada di Desa Adat Geriana Kauh. Nilai ritual atau upacara adalah dapat dirasakan oleh masyarakat ketika akan berlangsung upaya dari perencanaan pementasan tari *Sang Hyang Dedari* sampai dengan berakhirnya upacara yaitu dari tahap *nedunan, penudusan, nyolahang* sampai *ngantukang*, disini masyarakat mulai mempersiapkan upakara/ *banten pejati, daksina, pasepan, canang sari, tetabuhan* dan lain sebagainya. Masyarakat sangat antusias menunjukkan bhaktinya agar pementasan dapat berlangsung dengan baik. Berdasarkan pelaksanaan pementasan tari *Sang Hyang Dedari* di Desa Adat Geriana Kauh, nilai ritual/ upacara baik dari segi pelaksanaannya secara turun temurun akan dapat mendidik masyarakat, untuk tetap melaksanakannya sebagai cetusan rasa *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan merasakan rasa terima kasih, di samping itu juga dapat mewariskan nilai-nilai budaya yang luhur kepada generasi muda (*sekaa teruna-teruni*) dalam hal pembuatan sarana perlengkapan upacara.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa dengan mewariskan budaya yang luhur tersebut kepada generasi penerus maka pelaksanaan pementasan tari *Sang Hyang Dedari* yang ada di Desa Adat Geriana Kauh terutama dalam pembuatan sarana upakarnya yang tetap berjalan sesuai tata cara yang berlaku.

d. Nilai Cinta Kasih

Kata cinta kasih berasal dari kata “cinta” dan “kasih”. Ini adalah dua pasang kata yang terkait satu sama lain. Secara harfiah kata cinta mengandung pengertian menyukai, sangat mencintai, terpicat atau sangat mencintai, berhasrat, sangat berharap, rindu dan sayang. Sedangkan kasih mengandung rasa sayang karena suka atau cinta, juga berarti kasih sayang. Jadi kata cinta kasih ini mengandung arti sebuah kerinduan atau cinta yang mendalam yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam.

Agama Hindu selalu mengajarkan pemeluknya untuk selalu menjaga satu sama lain dengan hidup berdampingan dan saling mencintai. Setiap manusia membutuhkan tingkat kesadaran maksimum untuk hidup di dunia ini. Karena manusia yang dilahirkan ke dunia

merupakan makhluk yang utama dan mulia jika dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Berdasarkan kelebihan yang dimilikinya, seperti akal atau manah, manusia dalam kehidupan ini diharapkan dapat meningkatkan taraf hidupnya ke tingkat kualitas yang lebih tinggi. Manusia dalam hidupnya dituntut untuk selalu ada, dengan hidup selalu saling menyayangi. Karena dengan sikap ini diyakini hidup kita akan rukun, damai dan bahagia. Dengan kata lain, bahwa sikap seperti itu akan mampu memimpin setiap manusia dalam mencapai tujuan hidupnya di dunia, yaitu Jagadita dan Moksa (kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat).

Berdasarkan uraian diatas, nilai cinta kasih dalam pementasan tari *Sang Hyang Dedari* dapat dilihat dari prosesi pementasannya yang dilaksanakan secara tulus ikhlas saling mengasihi antara penari satu dengan yang lainnya dan mereka terlihat sangat ikhlas dan senang bisa menarikan tari *Sang Hyang Dedari* yang tidak bisa di tarikan oleh sembarang orang kucuali anak yang masih suci, belum mentruasi dan memiliki cinta kasih dan kasing sayang kesemua makhluk hidup.

e. Nilai Kedamaian

Nilai kedamaian merupakan hal yang sangat diinginkan seluruh umat manuasia di dunia ini. Jika dilihat dalam ajaran Hindu, kedamaian adalah nilai-nilai luhur yang akan dicapai bila sesame manusia bisa saling mengasihi dan menyayangi. Menjaga hubungan dan keseimbangan diantaranya semua makhluk dan lingkungan, akan menciptakan kedamaian ini dapat dilihat dari ajaran *Tri Hita Karana*.

Secara Etimologis dalam Bahasa Sanskerta istilah *Tri Hita Karana* berasal dari kata “*Tri*” yang memiliki arti tiga, kata “*Hita*” artinya kedamaian atau kebahagiaan, dan “*karana*” artinya penyebab. Jadi *Tri Hita Karana* memiliki arti tiga penyebab terjadinya suatu kedamaian dan kebahagiaan (Wiana, 2007). Konsep *Tri Hita Karana* merupakan falsafah hidup tangguh. Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan budaya dan lingkungan ditengah hantaman globalisasi. Terlihat dari pelestarian yang dilakukan masyakat Desa Adat Geriana Kauh yang hingga kini masih tetap melestariakan Tradisi Pementasan tari *Sang Hyang Dedari* yang dipercayai oleh masyarakat mampu menolak bala atau penangkal dari malapetaka yang akan melanda disuatu desa. Nilai-nilai pendidikan pun banyak yang bisa didapat dalam pementasan tari *Sang Hyang Dedari*. Tidak ada kenikmatan dan keindahan yang bisa diraih bila tidak ada kedamaian didalamnya. Nilai kedamaian dalam pementasan tari *Sang Hyang Dedari* dapat dilihat dari sikap masyarakat yang terlihat tenang menyaksikan pementasan tari *Sang Hyang Dedari*, masyarakat dari luar daerah juga banyak yang ikut menyaksikan pementasan tari karena banyak yang penasaran dengan keunikan tari tersebut. Dari awal pementasan tari masyarakat juga terlihat menikmati dan menghargai arahan-arahan dari bendesa adat tidak ada yang membuat keributan semua masyarakat terlihat damai dan tenang. Masyarakat dari luar daerah juga sangat menghargai arahan-arahan yang diberikan dan tidak ada yang berbuat onar atau kekacauan selama tarian berlansung.

Kesimpulan

Pementasan Tari *Sang Hyang Dedari* yang ada di Desa Adat Geriana Kauh adalah merupakan tarian sakral dan merupakan “*Tari Wali*”, karena tarian ini hanya dipentaskan pada rerainan atau hari-hari tertentu, tepat pada haru *purnama*, *tilem* dan *kajengkliwon*, dan tarian ini juga ditariakan pada saat masyarakat yang ada di Desa Adat Geriana Kauh mengalami kebrebehan atau penyakit yang tidak bisa diobati secara medis dan hasil panen petani diserang hama penyakit. Pementasan Tari *Sang Hyang Dedari* di Desa Adat Geriana Kauh memiliki keunikan di mana penarinya bisa memanjat atau melilit di atas bambu yang tinggi sambil menari dengan mata terpejam, itu disebabkan karena penari dirasuki oleh roh para dewa. Masyarakat percaya bahwa disetiap pementasannya tari sang

hyang dedari mampu memberikan energy positif bagi kesejahteraan masyarakat. Desa Adat Geriana Kauh mementaskan tari *Sang Hyang Dedari* alasannya karena tarian ini dipercaya oleh masyarakat Desa Adat Geriana Kauh mampu membersihkan segala bentuk merana, kebrebahan, gerubug, atau segala bentuk penyakit baik manusia, binatang dan hama tumbuha Disamping itu mampu menetralsir kekuatan jahat yang dapat membahayakan masyarakat yang ada di Desa Adat Geriana Kuah. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam tari *Sang Hyang Dedari* di Desa Adat Geriana Kauh mengandung nilai-nilai luhur seperti nilai pendidikan *tattwa*, nilai pendidikan *etika*, nilai ritual atau upacara, nilai cinta kasih, dan nilai kedamaian.

Daftar Pustaka

- Aryasa, I. W. (1996). *Seni Sakral*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Bandem, I. M. (1983). *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Popinsi Dati. I Bali.
- Dibia, I. W. (1999). *Tari Bali Sang Hyang, Rejang, Baris*. Denpasar: Propinsi Tingkat Daerah.
- Hamalaik, O. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Akasa.
- Indonesia, T. P. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Media Pustaka.
- Indonesia, T. P. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Media Pustaka.
- Kattsoft, L. o. (2004). *Pengantar Filsafa*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitet dan pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1987). *Kebudayaan, Mentalitet dan pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Penyusun, T. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Penyusun, T. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudja, G. (1979). *Sarasamuscaya*. Jakarta: Mayasari.
- Ruastiti, N. M. (2017). Membongkar Makna Pertunjukan Tari Sang Hyang Dedari Di Puri Saren Agung Ubud, Bali PAda Era Global. *Jurnal Seni Budaya*, 162-171.
- Soemargono, O. (2004), *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Subagiasta, I. K. (2007). *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, T. R. (2001). *Upadesa*. Surabaya: Paramita.
- Sura, I. G. (2001). *Pengendalian Diri dan Etika dalam Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Sura, I. G. (2002). *Agastya Parwa Teks dan Terjemahan*. Denpasar: Widya Dharma.
- Syaifullah. (1980). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Bima Aksara.
- Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Yudabakti, I. M. (2007). *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramitha.